

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia.<sup>1</sup> Pendidikan bagi anak usia dini sangatlah penting karena untuk mengembangkan potensi yang ada dalam manusia agar bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat diperlukan upaya atau usaha dalam mengembangkannya yaitu melalui pendidikan sehingga dengan pendidikan diharapkan manusia tersebut dapat mencetak manusia-manusia yang berkualitas untuk mempengaruhi kehidupan bangsa. Melalui pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan bangsa. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.<sup>2</sup>

Sebagaimana diungkapkan oleh Efendi bahwasannya anak-anak yang tidak normal dapat juga dikatakan sebagai ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) adalah istilah yang secara eksplisit ditunjukkan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (Efendi, 2006). Hal senada juga dikemukakan oleh (Garnida, 2015) bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan dan meyakinkan mengalami penyimpangan, baik penyimpangan fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus menurut Garnida, (2015) dibagi menjadi delapan yaitu 1). Tunanetra; 2). Tunarungu; 3). Tunagrahita; 4). Tunadaksa; 5). Tunalaras; 6). Learning disabilities; 7). Slow learner; 8). Autis. Baihaqi dan Sugiarmun (2008) menambahkan bahwa Attention Defisit and Hyperactive Disorder (ADHD) juga merupakan bagian dari klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak-anak yang termasuk dalam klasifikasi di atas merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus, baik itu dalam hal

---

<sup>1</sup> Novita Malinda Safitri, “Implementasi Pendidikan karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMPN 14 Yogyakarta,”*Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta*.

<sup>2</sup> Moh Fauzidin, Mufarizuddin, “Useful Of Clap Hand Games For Optimize Cognitive Aspects In Early Childhood Education,”*Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 2 nomer 2 (2018 ) hlm 162-169

fisik, intelektual maupun emosional. Perbedaan- perbedaan tersebut membuat ABK (anak berkebutuhan khusus) merespon lingkungan dengan cara yang berbeda, sehingga ABK (anak berkebutuhan khusus) membutuhkan pendidikan khusus seperti yang diungkapkan oleh Garnida, (2015) bahwa ABK (anak berkebutuhan khusus) ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangannya, oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Layanan pendidikan khusus harus diberikan kepada ABK (anak berkebutuhan khusus), karena mereka memiliki hak yang sama dalam berbagai hal termasuk kesamaan hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Konsep tersebut telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” dan ayat 2 yang berbunyi “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Hak bagi ABK (anak berkebutuhan khusus) untuk mendapatkan pendidikan juga tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Kemudian tertera juga dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi “anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan akseibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”. (Undang-Undang Dasar 1945)

Peraturan yang ada di atas menjelaskan anak berhak memiliki kesempatan yang sama, tanpa terkecuali bagi anak yang memiliki berkebutuhan khusus. Saat ini pemerintah telah menyediakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu 1). Sekolah luar biasa (SLB) adalah tempat di mana anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan dan mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan keberbakatan yang dimiliki (Delphie, 2012) dan 2). Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dengan anak-anak normal lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing (Garnida, 2015).<sup>3</sup> Lebih lanjut Garnida juga menjelaskan bahwa peraturan yang mengatur tentang pendidikan inklusi

---

<sup>3</sup> Afin Murtie, *Cegah dan Stop Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima, 2014), hlm., 88

ini adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Jadi tidak ada lagi alasan bagi anak berkebutuhan khusus untuk tidak mendapatkan pendidikan, karena kini telah terbentuk pendidikan inklusi.

Garnida (2015) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dengan anak-anak normal lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Pendapat Garnida tersebut dikuatkan oleh Baihaqi dan Sugiarmun (2008) yang menyatakan bahwa hakikat inklusi adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka dengan cara mengkonsep sistem pendidikan untuk memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu, baik dan tepat. Sekolah inklusi memiliki manfaat diantaranya: 1) anak-anak dapat mempelajari bagaimana seharusnya bersikap toleran terhadap orang lain; 2) melatih dan membiasakan untuk menghargai dan merangkul perbedaan dan menghilangkan budaya labeling; dan 3) anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar yang sama (Garnida, 2015).

Berdasarkan peraturan dan juga manfaat dari sekolah inklusi (sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi yang tersebut di atas, Provinsi Jawa Timur telah meningkatkan pendidikan inklusi lewat deklarasi Provinsi Jawa Timur tentang sekolah inklusi (sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi), yang isinya memberikan perhatian khusus terhadap sekolah inklusi dengan berupaya bekerjasama dengan pemerintah Australia terkait penanganan sekolah inklusi (sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi), sehingga tahun 2016 Provinsi Jawa Timur menjadi Provinsi inklusi ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)). Salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang melaksanakan pendidikan inklusi adalah Madura, yang memiliki sebuah sekolah inklusi yang bernama Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Uswah atau yang biasa disingkat TKIT Al-

Uswah. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah inklusi yang berada di Kabupaten Pamekasan yang menerapkan sistem pendidikan inklusi.<sup>4</sup>

Hasil observasi awal pada TKIT Al-Uswah Pamekasan, ada beberapa siswa yang dengan berbagai macam gangguan diantaranya yaitu: (Gilang) dengan gangguan tidak bisa berbicara sama sekali atau bisu, dan beberapa gangguan anak lainnya seperti lamban belajar (slow learner), tunalaras, learning disabilities, dan attention defisit dan hyperactive disorder (ADHD). Dan cenderung menimbulkan permasalahan pada kegiatan belajar. Siswa ABK belajar tidak fokus dan tidak memperhatikan apa yang guru sampaikan, bermain sendiri, melamun tidak merespon, dan pada mulainya kegiatan belajar anak ABK tidak bisa diajak untuk saling tanya jawab dan hanya melamun asik sendiri, dan terkadang siswa lain tidak mau jika dikelompokkan dengan siswa ABK . dan ketika biasanya guru bertanya kepada anak ABK, jawabannya biasanya tidak tepat dengan yang ditanyakan. Banyak metode yang digunakan oleh guru dalam mengatasi persoalan seperti diatas.

Salah satu metode mendongeng. Metode mendongeng dapat dijadikan media membentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini. Sehingga dengan menggunakan metode mendongeng dapat menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan nilai-nilai moral. Dari hal tersebut proses pembelajaran anak akan lebih mudah dipahami juga efektif dan anak akan lebih mudah dalam belajar. walaupun dalam proses metode mendongeng peran anak hanya sekedar memperhatikan akan tetapi dongeng dapat menyajikan bahan pembelajaran lebih bisa di pahami.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, berdasarkan konteks penelitian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Metode Mendongeng Terhadap Perubahan Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Sebuah Studi Kasus Terhadap (Gilang) di TKIT Al-Uswah Pamekasan”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari paparan yang sudah di kemukakan, fokus penelitian yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru dalam menerapkan metode mendongeng terhadap anak berkebutuhan khusus ABK (Gilang) di TKIT Al-Uswah Pamekasan?

---

<sup>4</sup> Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxime, 2014), hlm., 225

<sup>5</sup> Ade Kusmiadi, dkk., “Strategi Pembelajaran PAUD melalui Metode Dongeng bagi Pendidik PAUD”, *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, Volume 3, Nomor 2, (2008), hlm., 199

2. Apa saja kendala yang di alami guru dalam menerapkan metode mendongeng terhadap anak berkebutuhan khusus ABK (Gilang) di TKIT Al-Uswah Pamekasan?
3. Bagaimana solusi guru dalam menghadapi kendala menerapkan metode mendongeng terhadap anak berkebutuhan khusus ABK (Gilang) di TKIT Al-Uswah Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari beberapa fokus penelitian yang sudah peneliti jabarkan diatas, maka tujuan penelitian yang dapat diambil diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam menerapkan metode mendongeng terhadap anak berkebutuhan khusus ABK (Gilang) di TKIT Al-Uswah Pamekasan.
2. Untuk mengetahui kendala yang di alami guru dalam menerapkan metode mendongeng terhadap anak berkebutuhan khusus ABK (Gilang) di TKIT Al-Uswah Pamekasan.
3. Untuk mengetahui solusi guru dalam menghadapi kendala menerapkan metode mendongeng terhadap anak berkebutuhan khusus ABK (Gilang) di TKIT Al-Uswah Pamekasan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat peneliti ini, Metode Mendongeng Terhadap Perubahan Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di TK A1 Al-Uswah Bahasa Sebuah Studi Khusus Terhadap (Gilang) di TKIT Al-Uswah Pamekasan, yakni sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya, sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dengan wawasan yang lebih luas secara teoritis maupun praktis yang berkenaan dengan metode pembelajaran dongeng terhadap perubahan perilaku ABK (anak berkebutuhan khusus).

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi guru**

Hasil dari penelitian ini dapat membantu guru di TKIT Al-Uswah Pamekasan dalam menambah wawasan, pengetahuan, serta dapat di terapkan terkait bagaimana metode pembelajaran dongeng terhadap perubahan perilaku ABK (anak berkebutuhan khusus).

##### **b. Bagi Anak Usia Dini**

Dengan adanya penelitian yang berjudul “Metode Mendongeng terhadap perubahan perilaku anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK A1 Al-Uswah Bahasa sebuah Studi kasus terhadap (Gilang) Di TKIT Al- Uswah pemekasan, diharapkan bisa menjadi pedoman bagi anak untuk bisa mengatasi ABK (anak berkebutuhan khusus) secara perlahan.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini akan menjadi referensi tambahan tentang bagaimana metode pembelajaran dongeng terhadap perubahan perilaku ABK di sekolah inklusi di TKIT-Al Uswah Pamekasan.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini akan menjadi referensi tambahan tentang bagaimana metode pembelajaran dongeng terhadap perubahan perilaku ABK di sekolah inklusi di TKIT-Al Uswah Pamekasan. Sehingga akan lebih membantu pembaca dan peneliti selanjutnya untuk menjadikan hasil dari penelitian ini sebagai pemikiran dasar bahkan tambahan referensi dalam meneliti.

## **E. Definisi Istilah**

Judul dalam penelitian ini adalah “Metode Mendongeng Terhadap Perubahan Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di TK A1 Al-Uswah Bahasa Sebuah Studi Khusus Terhadap (Gilang) di TKIT Al-Uswah Pamekasan”. Untuk lebih memudahkan dalam memahami isi dari penelitian ini serta tidak ada kesalah pahaman antara peneliti dan pembaca, maka peneliti perlu menjabarkan istilah-istilah pada judul diatas, diantaranya sebagai berikut:

1. Mendongeng

Mendongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) dan tidak benar” terjadi. Pengertian mendongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata.

2. ABK (anak berkebutuhan khusus)

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus /ABK Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa istilah lain seperti penyandang disability, anak cacat, anak dengan karakteristik tertentu, si unik, dan sebagainya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional terutama pasal 5 ayat (2) disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus dan

juga pada pasal 32 ayat (1) bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena karakteristik fisik, emosional, mental, sosial, dan/ atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang berbeda dengan anak-anak lainnya.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Agar menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi, maka penelitian perlu memaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Latifah Nur Ahyani, *Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah*. 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode mendongeng dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah. Adapun metode yang digunakan adalah Rancangan dalam penelitian ini menggunakan model *The Untreated Control Group Design with Pretest and Posttest* (Cook & Campbell, 1979). Desain ini menggunakan dua kelompok yang dapat diamati yang terdiri dari satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Pengukuran dilakukan dengan cara dua kali yaitu sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*).

Hasil analisis deskriptif menunjukkan kenaikan skor empirik pada *pre-test* dan *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu membahas tentang metode dongeng terhadap kecerdasan moral anak usia prasekolah dan juga menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya penelitian yang ditulis oleh Latifah Nur Ahyani lebih menfokuskan pada metode mendongeng untuk kecerdasan moral anak prasekolah.<sup>6</sup>

2. Puput Widya Lestari, *Metode Dongeng Sebagai Media Pembentuk Karakter Pada Anak Usia Dini*. 2021.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang bagaimana metode dongeng sebagai media untuk membentuk karakter anak usia dini. pendidikan anak usia dini. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bagaimana metode dalam mendongeng pada anak usia dini dikarenakan anak-anak seusia mereka banyak berimajinasi dalam menangkap nilai-nilai ataupun pesan moral. Metode

---

<sup>6</sup> Latifah Nur Ahyani, *Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah*. 2010.

dongeng juga dapat dijadikan untuk cara yang sangat strategis untuk menasehati anak- anak tanpa harus merasa digurui. Penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu membahas metode dalam dongeng sebagai media / cara dalam membentuk karakter anak usia dini prasekolah dan juga menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya penelitian yang ditulis oleh Latifah Nur Ahyan lebih menfokuskan Kepada metode dalam mendongeng sebagai media)/ cara dalam membentuk anak.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Puput Widya Lestari, METODE DONGENG SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK KARAKTER PADA ANAK USIA DINI (Skripsi: IAIN PURWOKERTO,2021).